

KOMUNIKASI POLITIK SENIMAN *BONDRES* PADA PEMILU LEGISLATIF 2014 (STUDI KASUS : I KADEK ARIMBAWA)

Rainhard Rolando Hermanus¹⁾, Muhammad Ali Azhar²⁾, Bandiyah³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: rolandohermanus@gmail.com, aliazhar23mr@yahoo.co.id, dyah_3981@yahoo.co.id

ABSTRACT

Bondres artist I Kadek Arimbawa took the opportunity to become a member of the 2014 DPD RI through the media of *Bondres*, which is a mask performing art featuring funny characters who gave message, ethics, morals and information. This study discusses *Bondres* artists who have the popularity of art until their choice to become members of the 2014 DPD RI. The theory in this study is the theory of political communication and discourse analysis theory in which I Kadek Arimbawa's message to the public when *ngayah* activities with the Bali Art Foundation with performing arts media *Bondres* and its effect are the electability as a member of the 2014 DPD RI. Then in the discourse analysis the language used is a language that is able to influence the public in communication and I Kadek Arimbawa as a communicator can control the community through the discourse in *ngayah* I Kadek Arimbawa. The research method used is a descriptive qualitative design method and provides an overview of political communication with *Bondres* performing arts media and analyzed by collecting data, reducing, presented and drawing conclusions. The results of this study indicate: First, political communication I Kadek Arimbawa uses *Bondres* media with its social activities namely *ngayah* in *pakraman* village in Bali and successfully selected to be a member of the DPD RI. Second, the political communication of I Kadek Arimbawa as an *Bondres* artist, which takes place during *penyanggra* or before the *Bondres* performance and evaluation of the buffer during the performance. Through political communication and direct social interaction with the community, people sympathize to elect I Kadek Arimbawa in the 2014 Legislative Election.

Keywords: *Bondres*, I Kadek Arimbawa, Political Communication, DPD RI

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bondres merupakan seni pertunjukan topeng yang sering menampilkan tokoh-tokoh yang lucu, dengan humor-humor yang segar. *Bondres* mempunyai keleluasaan untuk menampilkan gerak dan narasi dialog karena *Bondres* tidak mempunyai pakem khusus sehingga seniman topeng bisa mengeksplor ekspresi topeng *Bondres* itu sendiri (Wayan Dibia 1998 : 11). Seni Pertunjukan *Bondres* lebih banyak

menekankan sifat humor atau banyol-banyol dan sindiran yang terkandung makna memberi pesan etika moral, dan sarat informasi, maka itu setiap pementasan, sindiran yang dinilai sebagai sebuah ketimpangan sosial, ekonomi dan politik muncul pada saat pertunjukan.

Dalam pertunjukan *Bondres* terdapat balutan komedi sehingga banyak yang menilai *lakon Bondres* adalah komedian yang sedang beraksi di atas panggung dengan balutan seni didalamnya. *Lakon* merupakan seseorang

yang memainkan peran sebagai komedian atau pelawak di atas panggung dalam seni pertunjukan *Bondres*. Menurut Ramon Papan (2012 : 14) komedian adalah orang yang menghibur penonton, terutama dalam membuat mereka tertawa, dengan cara melawak, yaitu suatu usaha untuk membuat orang lain tertawa, atau sekedar membuat orang lain gembira. Jadi beragam cara bagi *pelakon Bondres* memainkan perannya dalam sebuah pementasan dan tergantung si *Pelakon*, beragam cara tentu disesuaikan dengan kondisi penonton yang akan dibuat tertawa. Cara yang paling umum untuk menciptakan yaitu dengan subjek *pelakon* lain, atau *Pelakon Bondres* itu sendiri dan dengan berlagak atau bertingkah laku yang dibuat-buat atau disengaja hingga dapat terlihat lucu. Beberapa lapisan masyarakat Bali dalam menggelar sebuah panggung hiburan sering menggunakan *Bondres* sebagai sarana hiburan, maka dari itu *Bondres* cukup lekat dengan masyarakat Bali, apalagi keberadaannya saat ini sangat sering kita jumpai salah satunya di PKB (Pesta Kesenian Bali).

Melihat begitu pesatnya perkembangan kesenian *Bondres* yang cukup kuat dan kental, membuat salah satu seniman *Bondres* "I Kadek Arimbawa" mengambil kesempatan untuk menjadi anggota DPD RI Dapil Bali dengan bermodalkan seni. Dalam perjalanan menuju keterpilihannya sebagai wakil rakyat, pertunjukan *Bondres* dijadikan media oleh I Kadek Arimbawa melalui gelaran *Bondres* secara besar-besaran dan tanpa dipungut biaya. I Kadek Arimbawa merupakan anggota DPD RI Dapil Bali yang dua Periode berturut-turut meraih kursi sebagai senator

Bali, yaitu pada Tahun 2009-2014 dan Tahun 2014-2019. "*Lolak*" adalah sapaan akrab I Kadek Arimbawa saat ini masih aktif menjadi seniman *Bondres* di sela waktu kesibukan sebagai senator Bali. Selain itu I Kadek Arimbawa saat ini sedang menjabat sebagai ketua DPP Bina Wilayah Bali, NTB dan NTT untuk partai Hanura dan sekaligus menjadi Pendiri Yayasan Kesenian Bali dan membuat dirinya dipandang oleh banyak masyarakat sebagai publik figur yang masih mempertahankan seni budaya Bali.

Berdasarkan hasil rekapitulasi perolehan suara anggota DPD RI Dapil Bali periode 2014-2019, empat senator yang lolos atau meraih suara terbanyak, yakni I GN Arya Wedakarna M Wedasteraputra S (178.934 suara), I Kadek Arimbawa (161.607 suara), Anak Agung Ngurah Oka Ratmadi (150.288 suara) dan Gede Pasek Suardika (132.887). Sementara tiga senator petahana lain yang gagal melenggang ke Senayan adalah IGN Alit Kelakan (124.446 suara), Nengah Wiratha (69.725 suara), dan Wayan Sudirta (95.209 suara). Sementara pada Pemilu Legislatif 2009, *Lolak* untuk kali pertama lolos ke DPD RI Dapil Bali 2009-2014. Kala itu, dia lolos bersama Wayan Sudirta, Nengah Wiratha, dan I Gusti Ngurah Alit Kesuma Kelakan (<http://www.dpd.go.id/>). Berkat aktivitas sosialnya yaitu usaha dan konsistensinya terhadap pelestarian seni budaya di Bali serta perjuangannya untuk mengabdikan ke desa-desa bersama Yayasan Kesenian Bali membuat warga memiliki simpati dengan memberikan dukungan suara pada Pemilu, di samping *Lolak* telah terbukti selama lima tahun menjadi anggota DPD RI periode 2009-2014.

Adanya ikatan emosional itulah yang kemudian membuat I Kadek Arimbawa mampu terpilih sebagai anggota DPD RI asal Bali pada Pemilu Legislatif 2014.

Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana seniman *Bondres* yang memiliki popularitas seni hingga keterpilihannya menjadi anggota DPD RI Dapil Bali dua periode berturut-turut. Berdasarkan proses komunikasi politik yang dilakukan oleh seniman I Kadek Arimbawa, *Bondres* dipilih sebagai media politik karena seni pertunjukan *Bondres* dianggap mampu memikat dan mempersatukan masyarakat Bali yang kental akan budaya seninya. Kemudian *Bondres* dalam setiap pertunjukannya selalu mempertontonkan hal-hal yang menjadi buah bibir masyarakat Bali, misalnya masalah politik yang cukup sensitif dan dikemas menjadi *guyonan* yang mudah dicerna oleh semua kalangan, salah satu contohnya adalah mengemas tema yang sensitif pada pertunjukan *Bondres* bisa mudah diterima oleh masyarakat ketika para *lakon Bondres* membawakannya dengan *guyonan-guyonan* yang bersifat komedi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan suatu rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian, sebagai berikut : Bagaimana komunikasi politik seniman *Bondres* pada Pemilu Legislatif 2014 (Studi Kasus : I Kadek Arimbawa) ?

Tujuan Penelitian

Mengetahui Komunikasi politik seniman *Bondres* I Kadek Arimbawa pada Pemilu Legislatif 2014

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Komunikasi Politik

Komunikasi politik diartikan sebagai suatu proses komunikasi yang memiliki implikasi atau konsekuensi terhadap aktivitas politik, artinya komunikasi politik memiliki pesan yang bermuatan politik. Doris Graber (1981) mengingatkan dalam tulisannya berjudul *Political Language* bahwa komunikasi politik tidak hanya retorika, tetapi juga mencangkup simbol-simbol bahasa, seperti bahasa tubuh serta tindakan-tindakan politik, dengan demikian dalam komunikasi politik berisi pesan-pesan politik dari seseorang atau kelompok kepada orang lain dengan tujuan mempengaruhi sikap dan tingkah laku khalayak yang menjadi target politik (Hafied, Cangara (2016 : 30). Komunikasi politik juga merupakan seni mendesain apa yang mungkin (*art of possible*) dan bahkan dapat merupakan seni mendesain yang tidak mungkin menjadi mungkin. Perpaduan komunikasi dan politik telah berkembang menjadi kajian ilmiah yang bersifat lintas disiplin, dengan nama komunikasi politik (*political communication*). (Arifin, Anwar 2011 : 1)

Dalam penelitian ini, didalamnya terdapat bagaimana komunikasi politik terdapat bagaimana komunikasi politik terdapat seniman *Bondres* yang didalamnya terdapat pesan yang disampaikan proses komunikasi politik, media yang terdapat dalam komunikasi politik, khalayak atau sasaran dan efek dari komunikasi politik yaitu keterpilihan I Kadek Arimbawa pada Pemilu Legislatif 2014. Berikut adalah paparan dari proses komunikasi politik I Kadek Arimbawa:

1. Pesan

Teknik berkomunikasi adalah cara atau “seni” panyampaian suatu pesan yang dilakukan oleh komunikator sedemikian rupa sehingga menimbulkan dampak tertentu bagi khalayak. Pesan yang disampaikan adalah pernyataan sebagai panduan pemikiran dan perasaan, dapat berupa ide, informasi, keluhan, keyakinan, himbauan anjuran dan sebagainya. Sedangkan pesan dalam komunikasi politik dimaksudkan untuk mempengaruhi orang lain. (Onong Effendi 2000 : 6)

2. Media

Media atau saluran ialah sarana yang digunakan oleh para komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan politiknya. Dilihat secara luas, saluran komunikasi terdiri atas lambang-lambang, kombinasinya, dan berbagai teknik secara media yang digunakan untuk berbicara dengan khalayak. Maka saluran komunikasi adalah sarana yang memudahkan penyampaian pesan. Maka saluran komunikasi lebih dari sekedar titik sambungan, tetapi terdiri atas pengertian bersama tentang siapa berbicara kepada siapa, dalam keadaan bagaimana serta sejauh mana dapat dipercaya. (Nimmo, Dan 2011 : 166)

3. Khalayak

Khalayak adalah sasaran atau target politik yaitu anggota masyarakat yang diharapkan dapat memberi dukungan dalam bentuk pemberian suara (*vote*) kepada partai politik atau kandidat dalam pemilihan umum (Hafied, Cangara 2016 : 32).

4. Efek

Menurut (Hafied, Cangara 2016 : 48) efek adalah dampak sebagai pengaruh dari pesan. Dalam komunikasi pemilihan umum dan pilkada, efek yang diharapkan dari komunikasi politik adalah pemberian suara kepada calon atau partai yang diusungnya.

Teori Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan suatu kajian yang menganalisis bahasa baik dalam bentuk tertulis maupun lisan. Analisis wacana menekankan pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral, yang bisa menafsirkan wacana secara bebas, karena individu berhubungan dan tentunya mempengaruhi maupun dipengaruhi oleh keadaan sosial masyarakat sekitarnya (Eriyanto 2011 : 6).

Menurut Littlejohn (2009 : 11) ada beberapa pandangan dalam analisis wacana sebagai berikut. Pertama, seluruhnya mengenai cara-cara wacana disusun, prinsip yang digunakan oleh komunikator untuk menghasilkan dan memahami percakapan atau tipe-tipe lainnya. Dalam aktivitas sosialnya I Kadek Arimbawa menyatakan bahwa ada komunikasi yang terjalin saat sebelum pertunjukan, pada saat itulah wacana dihasilkan kemudian dipahami oleh masyarakat. Kedua, wacana dipandang sebagai aksi. Bahasa digunakan dengan suatu strategi guna mencapai tujuan yang diinginkan seperti memuat suatu permohonan, mendapat giliran, bersikap sopan, atau memperoleh kerjasama. Bahasa adalah dalam interaksi bersama

masyarakat, I Kadek Arimbawa mampu berkomunikasi dengan bahasa yang bisa mempengaruhi serta tidak ada jarak antara pejabat dan masyarakat biasa, karena dirinya telah menaruh jabatannya untuk menjadi seorang seniman *Bondres* yang mengibur masyarakat ketika berlangsungnya pertunjukan *Bondres*. Ketiga, analisis wacana adalah suatu pencarian prinsip-prinsip yang digunakan oleh komunikator. Penggunaan kalimat-kalimat untuk membuat pernyataan sehingga dapat dimengerti dan menanggapi pesan-pesan yang kelihatan logis dan alami. Dalam penggunaan kata-kata dan kalimat, tentu dalam kegiatan *ngayah* di desa menggunakan bahasa daerah Bali yang tentu dianggap *lumrah* oleh masyarakat walaupun beberapa kesempatan di kombinasikan dengan bahasa Indonesia. (Sobur, A. 2009 : 48)

Analisis wacana melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Berikut merupakan karakteristik analisis wacana :

1. Tindakan

Wacana merupakan tindakan dalam sebuah interaksi. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berhubungan dengan orang lain. Pemahaman ini, memunculkan beberapa konsekuensi yang pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol.

2. Konteks

Analisis wacana melihat konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada konteks tertentu. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.

3. Kekuasaan

Kekuasaan dalam analisis wacana adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Kekuasaan dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang di sebut dengan kontrol. Seorang individu atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain melalui wacana. Mengontrol tidak selalu dalam bentuk fisik, melainkan dapat pula melalui mental atau psikis.

Konsep Pertunjukan *Bondres* Kelompok

Pada dasarnya, pertunjukan *Bondres* dilakukan secara berkelompok, hal ini dikarenakan *Bondres* merupakan drama pertunjukan tari topeng yang kemudian berkembang menjadi drama *BeBondresan*. Dengan adanya drama dalam pertunjukan, maka setiap *lakon* memiliki peran atau ketokohan masing-masing yang kemudian melekat dan mengikat. Melekat dan mengikat maksudnya adalah dimanapun pertunjukan kelompok tersebut, dan apapun bentuk ceritanya peran masing-masing anggota tidak berubah. (Asmarandani Diah, 2011: 54)

Konsep penyampaian pesan yang disampaikan oleh *Bondres* dilakukan pada saat proses drama atau dialog sedang berlangsung. Selain dialog, pada saat-saat

tertentu *Bondres* juga menyampaikan langsung kepada masyarakat, seperti pada saat berdialog terdapat dialog yang berisi “Kalau Bali ingin maju maka pilih Caleg yang tidak korupsi” dan pada saat itu salah satu *lakon Bondres* kemudian memberikan pertanyaan kembali bukan kepada lawan peran tetapi kepada penonton misalnya “Apakah benar?, dan lain sebagainya. Jadi dalam setiap pertunjukannya peran *lakon Bondres* cukup mengundang tawa yang sifatnya bisa dikatakan mengarah ke sesuatu yang sensitif, tetapi di kemas menjadi menarik oleh *pelakon Bondres* hingga respon positif oleh penonton.

Konsep Pertunjukan *Bondres* Tunggal

Pertunjukan secara tunggal merupakan perkembangan turunan pertunjukan kelompok. Pertunjukan secara tunggal tidak terorganisir dengan baik dibandingkan pada pertunjukan kelompok. Pertunjukan secara tunggal memiliki maksud yang lebih politis jika dibandingkan dengan pertunjukan kelompok (Asmarandani Diah, 2011: 54). Umumnya perubahan ini diakibatkan oleh besarnya biaya yang dikeluarkan oleh seseorang jika menyewa *Bondres* secara kelompok. Pertunjukan secara tunggal memiliki kesamaan dengan bentuk *Stand Up Comedy* yang sedang berkembang secara cukup pesat, tetapi tentu memiliki perbedaan, karena *Bondres* memiliki *pakem* budaya Bali, sedangkan *Stand Up Comedy* bersifat modern. Perbedaan pertunjukan secara tunggal dan kelompok terdapat pada konsep cerita. Jika dalam kelompok cerita kemudian diceritakan dalam bentuk drama dan tari, maka pertunjukan tunggal, *Bondres* hanya menceritakan atau sebagai pendongeng.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Peneliti pada selanjutnya akan memberikan gambaran mengenai komunikasi seniman dengan media politiknya yakni seni pertunjukan *Bondres*. Penelitian kualitatif membutuhkan kekuatan analisis yang mendalam, terperinci, dan holistik, maka kekuatan akal adalah satu-satunya sumber kemampuan analisis dalam seluruh proses penelitian. (Bungin, Burhan 2007: 5)

Analisis dari penelitian ini yang juga disebut pendekatan investigasi dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian, dan kelompok-kelompok atau tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap mampu memberikan informasi. Pendekatan kualitatif diartikan sebagai pendekatan yang menghasilkan data, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan atau melukiskan apa yang sedang diteliti dan berusaha untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang apa yang sedang diteliti dan menjadi pokok permasalahan.

Untuk memahami komunikasi politik yang dijalankan oleh seniman *Bondres* I Kadek Arimbawa, format deskriptif kualitatif merupakan format yang cocok karena jenis penelitian tersebut akan banyak membahas tentang bagaimana kiat-kiat I Kadek

Arimbawa berkomunikasi politik dengan media *Bondres* yang mana memiliki massa dan peminatnya datang dari berbagai kalangan, sehingga proses dari pada format ini, peneliti akan mengajak informan untuk lebih banyak bercerita dan menanyakan apa saja yang menjadi strategi komunikasi politik dari seniman *Bondres*. Kemudian melalui format ini, peneliti juga akan mengidentifikasi, menelaah dan menghitung kata-kata kunci dari proses komunikasi politik. Setelah mengkaji dan mengupas konsep-konsep dari komunikasi politik yang digunakan oleh seniman, maka disini penulis dapat menghubungkan komunikasi politik dengan keterpilihannya pada Pemilu Legislatif 2014.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan *Bondres* Di Bali

Bondres merupakan selingan dari pertunjukan seni topeng Bali yang terkenal pada masa Kerajaan Gelgel pemerintahan Raja Watuenggong, kemudian berkembang dan terbentuk menjadi seni baru. Dari selingan pertunjukan seni topeng kemudian muncul seni lawak khas Bali atau yang lebih dikenal dengan *BeBondresan*. *Bondres* mengalami perkembangan menjadi pertunjukan tersendiri yang lebih mengutamakan lawakan atau banyoln khas *Bondres* dari pada alur cerita itu sendiri. (Asmarandani Diah 2011 : 36) Perkembangan topeng *Bondres* di Bali dimulai sejak tahun 1990. Saat itu seni pertunjukan topeng yang sering menampilkan tokoh-tokoh yang lucu, dengan humor-humor yang segar adalah

merupakan salah satu tokoh dalam drama tari topeng, tokoh-tokoh dalam topeng ini terdiri dari : Topeng *pengelembur* (tokoh tua dan tokoh keras), Penasar *kelihan* yang tua, Penasar *cenikan* yang lebih muda, Ratu (*dalem* dan *patih*), *Bondres* (tokoh rakyat). *Lakon* cerita biasanya bersumber dari cerita sejarah atau yang biasanya di sebut *Babad*. *Lakon* merupakan seseorang yang memainkan peran sebagai komedian atau pelawak di atas panggung dalam seni pertunjukan *Bondres*.

Pertunjukan *Bondres* pertama kali ini dipentaskan oleh I Ketut Kodi, I Nyoman Catra, dan I Gusti Lanang Ardika. Ketiga seniman ini adalah dosen di ISI (Insitut Seni Indonesia) Denpasar. Mereka kerap tampil melakukan pertunjukan dalam berbagai acara, baik untuk kepentingan upacara keagamaan, maupun pementasan untuk misi-misi kesenian ke berbagai negara di Asia, Eropa maupun Amerika. Pementasan *Bondres* ini diiringi gamelan geguntangan yang dibawakan oleh Sanggar Seni Makaradhwaja di bawah pimpinan Dr. Swasthi Widjaja Bandem. (I Wayan Dibia 1998 : 11-12) Dilihat dari segi pertunjukan, *Bondres* memiliki kekuatan budaya dan adat yang cukup melekat pada masyarakat Bali. Selain tarian, *Bondres* juga memiliki kekuatan budaya yang cukup memikat masyarakat dikarenakan *Bondres* lahir dan berkembang dari adat dan budaya Bali. Jika kita melihat pertunjukan di pulau Jawa, kita menuju pada satu pertunjukan yang cukup populer yaitu seni pertunjukan wayang, dimana pertunjukan tersebut juga sama-sama memiliki kekuatan budaya yang sama dengan seni pertunjukan *Bondres*. Seni pertunjukan *Bondres* lahir dan

berkembang tidak hanya melalui pertunjukannya semata, tetapi dengan dukungan dari *audience* atau kalangan masyarakat penikmat *Bondres* karena untuk sebuah seni sendiri sudah menjadi roh tersendiri dan secara tidak langsung seni tidak bisa terpisahkan dengan budaya, adat istiadat, agama, khusus agama hindu.

***Bondres* dan I Kadek Arimbawa**

I Kadek Arimbawa atau dikenal dengan sapaan *Lolak* merupakan pria kelahiran Desa Kamasan, Kabupaten Klungkung 31 Desember 1976. Pria lulusan STM Negeri 3 Singaraja tahun 1995. Keluarga *Lolak* merupakan keluarga keturunan seni, dimana istrinya yang bernama Ni Made Suastini alias *Dek Ulik* merupakan penyanyi pop terkenal asal Bali yang telah banyak meraih prestasi di belantikan musik di Bali. *Lolak* sesungguhnya adalah sebagai pelawak Bali, tetapi masyarakat banyak yang menganggap bahwa dirinya adalah seniman *Bondres* karena seniman *Bondres* dalam pertunjukan dibumbui aksi lawakan atau komedi. Pada saat itu dirinya sering melawak di kediamannya di Kamasan Klungkung, Bali. *Lolak* melawak di pura sebelah rumahnya pada saat ada upacara dimana saat itu *Lolak* melawak saat upacara Ida Betara Ratu Sakti Napak Pertiwi. Keseharian *Lolak* tak lepas dari melawak, saat bermain bersama-sama temannya *Lolak* sering diminta untuk menghibur teman-temannya. Berkat keseringannya melawak bersama teman-temannya pada tahun 1995 setelah dirinya lulus dari STM Negeri Singaraja *Lolak* diajak oleh Cok Ace (Wakil Gubernur Bali tahun 2018-2023) untuk bergabung di grup keseniannya di Puri Ubud lewat seni

pertunjukan Calonarang. Grup yang di prakarsai oleh Cok Ace tersebut bertujuan untuk memberikan hiburan-hiburan gratis dalam bentuk seni pertunjukan Calonarang yang ada di Bali, pertunjukan tersebut saat itu lebih banyak dilakukan di Gianyar.

Puncaknya pada tahun 2002 I Kadek Arimbawa memutuskan untuk bergabung dengan Paguyuban Pelawak se-Bali serta saat itu juga dirinya ditunjuk sebagai Pengurus Pusat Yowana Tangkas Kori Agung yaitu salah satu organisasi seni di Klungkung, Bali. Kiprahnya pada Paguyuban Pelawak se-Bali sebagai seniman *Bondres* dikenal secara luas oleh berbagai kalangan masyarakat dengan ciri khas dari *Lolak* disetiap penampilannya yaitu dengan menyuguhkan humor lokal yang cukup dinilai frontal dan blak-blakan serta gaya rambutnya yang unik yaitu disisir keatas dengan warna keemasan dan ditambah pakaiannya mirip anak punk, yang membuat masyarakat selalu mengingat gaya berpakaianya. Perjalanan karier seni *Lolak* semakin mencuat hingga dikenal luas karena saat pertunjukan *Bondres*, *Lolak* tidak terlalu memikirkan imbalan atau honor. Pria yang sempat mengelola rumah rekaman dan penyewaan pengeras suara (*sound system*) itu, kerap tercatat mampu tampil melawak secara cuma-cuma untuk penggalan dana bagi penyelesaian pembangunan Pura atau balai banjar di suatu desa. Semenjak tahun 2002 menuju tahun 2009 perjalanan karier seninya dengan rentan waktu 7 tahun, banyak tokoh-tokoh adat yang datang ke rumah I Kadek Arimbawa dan meminta *Lolak* untuk tampil tanpa menerima bayaran atau dalam bahasa seniman yaitu *ngayah*. Ada dua komponen dan sistem dari

setiap pertunjukan Kadek Arimbawa, yang pertama *Lolak* bisa *ngayah* atau tampil tanpa dibayar dan yang kedua *Lolak* bisa tampil dengan *dibayah* atau tampil dengan bayaran. Presentase untuk *ngayah* atau tampil tanpa dibayar adalah 40% dan tampil *dibayah* atau tampil dengan bayaran sebesar 60%..

Komunikasi Politik I Kadek Arimbawa Pada Pemilu Legislatif 2014

Dalam berkomunikasi politik, I Kadek Arimbawa menyisipkan dua pola komunikasi politik yaitu komunikasi politik sebelum pertunjukan *Bondres* dan komunikasi politik sesudah penampilan pertunjukan *Bondres*. Dari gelaran panggung pertunjukan I Kadek Arimbawa melalui Yayasan Kesenian Bali, ada dua pola komunikasi politik I Kadek Arimbawa pada Pemilu Legislatif 2014, Pertama saat sebelum pertunjukan yaitu *penyanggra* atau penyambutan, dalam *penyanggra* I Kadek Arimbawa disambut oleh tokoh masyarakat setempat kemudian diberikan sajian makanan dan minuman diikuti penyampaian aspirasi dari masyarakat kepada *Lolak* selaku wakil rakyat dengan bumbu-bumbu permasalahan desa, keinginan-keinginan masyarakat di pedesaan, dan obrolan seputar permasalahan rakyat lainnya, disana terjadilah interaksi antara I Kadek Arimbawa selaku wakil rakyat dengan warga masyarakat. Kemudian sebelum pertunjukan *Bondres* I Kadek Arimbawa diberikan panggung untuk menyampaikan pidato dalam kunjungan *ngayah* dan kegiatannya di DPD.

Setiap pidato yang disampaikan *Lolak*, dirinya selalu menyampaikan pesan bahwa ruang gerak DPD hanyalah sebatas usulan sebagai perancang keputusan.

Selanjutnya, saat berlangsungnya pertunjukan *Bondres*, I Kadek Arimbawa disini profesional sebagai seniman yang menghibur masyarakat desa dengan budaya Bali dan tanpa ada unsur politik dan masyarakat menganggap bahwa pertunjukan tersebut adalah ucapan terimakasih *Lolak* kepada masyarakat sekitar karena sudah mendukung keterpilihannya. I Kadek Arimbawa menegaskan bahwa saat pertunjukan jika dibumbui dengan tema-tema atau lawakan politik, maka pertunjukan seni terkesan tidak bagus dan kurang menarik karena masyarakat menganggap bahwa pertunjukan seni *Bondres* adalah pertunjukan hiburan yang mengundang canda tawa. Kemudian, saat setelah pertunjukan yaitu mencari jawaban dan titik temu permasalahan dari hal-hal yang dibahas saat *penyanggra* atau sebelum pertunjukan dan akan dievaluasikan. Saat kegiatan *ngayah* I Kadek Arimbawa juga selalu menyelipkan pesan kepada warga desa, yaitu "*Lolak Satya Semaya – Satya Wacana*" yang berarti setia dengan kata-kata dan setia dengan janji. Saat berinteraksi dan berkomunikasi *Lolak* berpesan untuk sungguh-sungguh menepati janji dari mulut kita, karena seorang wakil rakyat akan cepat dicari kesalahannya.

Dari tahun keterpilihannya I Kadek Arimbawa, tentu sudah memiliki capaian selaku anggota DPD RI yang selalu diceritakan saat pidato sebelum pertunjukan *Bondres* dan sekaligus memberi tahu kepada masyarakat tentang apa yang diperbuat dan sekaligus menjadi transparansi bagi masyarakat dan tolak ukur penilaian untuk kinerja I Kadek Arimbawa selama menjabat di DPD. Dalam pecaaiannya tentu hal memberi

semangat dan menjadi kekuatan bagi masyarakat yang sudah memilihnya pada Pemilu Legislatif 2014. Penyampaian pesan saat pidato sebelum pertunjukan *Bondres* adalah pesan dalam komunikasi secara langsung yang diutarakan kepada khalayak masyarakat, dengan penuh semangat I Kadek Arimbawa menceritakan bagaimana dirinya didalam DPD yang memiliki keterbatasan ruang gerak tidak seperti pimpinan daerah yang bisa langsung mengusulkan dan mengeksekusi permasalahan-permasalahan rakyat. Pada *penyanggra* atau sebelum pertunjukan I Kadek Arimbawa selalu menyampaikan pesan untuk mengajak masyarakat untuk tidak memandang bahwa jabatan DPD adalah jabatan yang memiliki kekuasaan penuh, karena DPD hanya sebagai senator yang memberi pengajuan usul dan memberi pertimbangan serta pengawasan atas pelaksanaan undang-undang tertentu dan memberi transparansi bagaimana dan apa saja yang sudah di kerjakan saat menjabat menjadi anggota DPD RI. Dari penyampaian pesan melalui media *Bondres* membuat khalayak masyarakat memiliki rasa simpati terhadap *Lolak* sebagai wakil rakyat yang sungguh-sungguh mengabdikan atau *ngayah* dan hasilnya pun kembali untuk pembangunan desa setempat. Oleh karena ikatan emosional masyarakat terhadap *Lolak*, pada Pemilu Legislatif 2014 berkat komunikasi politiknya I Kadek Arimbawa terpilih kembali menjadi anggota DPD RI Dapil Bali 2014-2019.

Analisis Hasil Temuan

Penulis menganalisa penelitian ini menggunakan teori komunikasi politik, dimana seniman *Bondres* yaitu I Kadek Arimbawa

saat melakukan kegiatannya bersama Yayasan Kesenian Bali ada sebuah interaksi langsung yang terjalin dengan warga masyarakat disana. Interaksi yang terjadi adalah pada saat sebelum pertunjukan *Bondres* dan saat sesudah pertunjukan selesai. Pada sebelum pertunjukan atau bahasa senimannya *penyanggra* disana terjadi komunikasi politik yang dijalankan oleh I Kadek Arimbawa. Saat *penyanggara*, komunikasi antara *Lolak* dengan masyarakat merupakan komunikasi dan interaksi yang paling santai, karena disana adalah obrolan gaya rakyat, semua aspirasi rakyat dan keluh kesah masyarakat tersampaikan. *Lolak* pun memberi pesan dengan memaparkan hasil kerja dan bantuan terhadap desa-desa yang sudah di beri santunan dana ataupun kebutuhan baik besar atau kecil. Pesan tersebut membuat warga desa memberi penilaian khusus bagi *Lolak* selaku senator. Saat masyarakat menyampaikan pendapat dan aspirasi, layaknya tamu, *Lolak* juga disuguhkan dengan makanan dan minuman untuk menghangatkan suasana saat berlangsung interaksi dan komunikasi dengan masyarakat.

Sebelum pertunjukan terdapat ruang untuk I Kadek Arimbawa menyampaikan pesan melalui pidato, yaitu dengan menceritakan hasil kerja di DPD serta kewenangan sebagai senator yang ruang geraknya cukup terbatas hanya sebagai pengusul, perjalanan kariernya bersama Yayasan Kesenian Bali dan tentu ada jargon yang selalu disuguhkan saat dirinya tampil baik *ngayah* maupun berpidato yaitu *Lolak Satya Semaya – Satya Wacana* artinya *Lolak* yang setia dengan kata-kata dan setia dengan

janji. Kemudian komunikasi politik berlanjut saat selesai pertunjukan, disana kembali terjalin komunikasi kembali yaitu hasil dari *penyanggara* diawal tadi dan dievaluasi kembali oleh I Kadek Arimbawa untuk ditindak lanjuti dan diberikan solusi dari permasalahannya ataupun hal-hal yang perlu ditingkatkan lagi dan akan dijadikan pekerjaan rumah oleh *Lolak* selaku anggota DPD RI, baik itu ditindak lewat kabupaten, provinsi atau di pusat, disanalah peran senator I Kadek Arimbawa. Dari proses tersebut I Kadek Arimbawa memperoleh efek dari komunikasi yang dilakukan bersama Yayasan Kesenian Bali yaitu simpati warga untuk memilihnya kembali pada Pemilu Legislatif 2014 dan menaruh kepercayaannya kepada *Lolak* sebagai wakil rakyat, karena warga telah melihat perjuangannya dan aksi nyatanya kepada masyarakat melalui *ngayah* bersama Yayasan Kesenian Bali.

Selanjutnya penulis menambahkan teori analisis wacana dimana teori ini mengkombinasikan teori komunikasi politik. Dalam proses komunikasi, tentu terdapat kata dan kalimat yang menjadi bahasa yang bisa mempengaruhi khalayak atau masyarakat dalam proses komunikasi. Dalam penelitian ini I Kadek Arimbawa selaku komunikator memiliki wacana yang disampaikan kepada masyarakat dan pola komunikasi didalamnya tentu sesuai dengan kapasitas dirinya sebagai seniman *Bondres* dan sebagai wakil rakyat, contohnya adalah *Lolak* selalu mengumbar bahwa selalu menaati janji dan terbuti dengan jargonnya *Lolak Satya Semaya – Satya Wacana* yaitu setia dengan kata-kata dan setia dengan janji. Kutipan kalimat dalam wacana yang disampaikan *Lolak* kepada

masyarakat yang menyaksikan pertunjukan tentu memberi angin segar karena Yayasan Kesenian Bali yang digunakan I Kadek Arimbawa untuk *ngayah* merupakan hasil tangannya sendiri untuk masyarakat. Mengkombinasikan keduanya seniman dan politisi merupakan hal yang berbeda disatu sisi bahasa yang digunakan dalam analisis wacana bersifat formal dan tidak formal.

Bahasa dalam analisis wacana yang dikomunikasikan oleh I Kadek Arimbawa adalah *penyanggra* atau sebelum pertunjukan *Bondres* yang bisa mempengaruhi khalayak masyarakat karena *Lolak* menjadi dua figur yang berbeda, namun dengan kemampuannya mengolah bahasa untuk mempengaruhi, membuat komunikasi berjalan efektif tanpa ada pihak yang dianggap tidak mengerti tentang tatanan bahasa yang digunakan. Kemudian saat berpidato gaya bahasa I Kadek Arimbawa terbagi menjadi 50 persen lawakan dan 50 pidato yang serius yaitu menceritakan kegiatan dan kewenangan DPD yang terbatas hak memutuskan undang-undang yang hanya mampu mengusulkan. Dalam karakteristik analisis wacana terdapat sebuah tindakan yang dipahami sebagai tindakan dalam bentuk interaksi. Interaksi ini terjadi saat I Kadek Arimbawa bercengkrama bersama masyarakat desa dalam kegiatan *ngayah* di desa pakraman. Tindakan dalam analisis wacana adalah hal yang dilakukan oleh komunikator dan di respon oleh khalayak serta dipahami ruang geraknya untuk mencapai sebuah kekuasaan, yaitu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat.

5. KESIMPULAN

Seni pertunjukan *Bondres* merupakan kesenian adat Bali yang tetap menjaga kearifan lokal karena lahir dari budaya Bali serta didukung dengan tingkat kepedulian masyarakat Bali untuk memberi ruang pada pertunjukan ini untuk tetap eksis di tengah arus budaya modern yang datang silih berganti. Keberadaan kesenian *Bondres* pada awalnya merupakan tradisi lokal Bali, yang juga bisa dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan salah satunya membantu proses keterpilihan seseorang pada Pemilu. Melihat perkembangan kesenian *Bondres* akhirnya memberikan peluang kepada salah satu seniman *Bondres* yaitu I Kadek Arimbawa alias *Lolak* yang memang lahir sebagai seorang seniman di Bali yang menggunakan *Bondres* sebagai media politik pada Pemilu Legislatif Tahun 2014. Dari aktivitas sosialnya yaitu *ngayah* di desa-desa yang ada di Bali, masyarakat bersimpati untuk datang dan mendukung keinginan mulianya sebagai wakil rakyat di DPD RI.

Terbukti dengan ikatan emosional masyarakat terhadap dirinya, I Kadek Arimbawa terpilih menjadi senator Bali pertama kalinya pada tahun 2009-2014 dan dilanjutkan keterpilihan untuk kedua kalinya pada tahun 2014-2019. Pola komunikasi dan interaksi dengan masyarakat secara langsung membuat I Kadek Arimbawa disegani sebagai seniman sekaligus sebagai wakil rakyat. Hal tersebut dikarenakan saat *Lolak* tampil sebagai seniman *Bondres* dirinya profesional sebagai seorang seniman yang menghibur diatas panggung tanpa ada unsur politik, kemudian saat setelah pertunjukan dirinya kembali menjadi seorang wakil rakyat yang siap untuk mendengar dan melaksanakan

aspirasi dari warga masyarakat dengan sikap seolah-olah tidak ada jarak antara masyarakat dengan politisi, karena dirinya beranggapan jika sudah ada jarak antara pejabat dengan orang biasa maka penyampaian aspirasi tidak bisa berjalan sesuai keinginan masyarakat.

Saran

Setiap calon yang bertarung pada Pemilu harus memiliki strategi dalam proses keterpilihannya, baik itu memanfaatkan popularitas, meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk memilih calon dan strategi politik lainnya. Calon yang ingin menjadi wakil rakyat baik di daerah dan pusat terlebih dahulu harus berbuat dan berkontribusi untuk masyarakat sehingga masyarakat sudah bisa melihat mana calon yang sungguh-sungguh serius dalam bertarung di perhelatan Pemilu. Pada penelitian ini penulis menyisipkan bahwa tingkat kepercayaan pemilih atau target politik sewaktu-waktu bisa berubah yang disebabkan oleh berbagai hal. Maka dari itu setiap calon yang akan bertarung setindaknya mempunyai modal khusus, baik itu modal sosial, popularitas dan tidak hanya mengandalkan materi.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ardial (2010) *Komunikasi Politik*. Jakarta : Indeks Baru
- Arifin, Anwar (2011) *Komunikasi Politik: Filsafat-Paradigma-Teori-Tujuan-Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Arikunto, S (2010) *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan (2007) *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan*

- Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Dibia, Wayan (1998) *"Topeng Pajegan" Performing Art-Indonesia Heritage*. Jakarta: Archipelago
- Eriyanto (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks*. Yogyakarta: LkiS
- Hafied, Cangara (2016) *Komunikasi Politik : Konsep, Teori Dan Strategi*. Edisi Revisi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Kartono, Kartini (1990) *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju
- Moleong J (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Nimmo, Dan (2011) *Komunikasi Politik (Komunikator, Pasar dan Media)*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Novel Ali (1999) *Peradaban Komunikasi Politik Potret Indonesia*. Bandung :Remaja Rosda Karya
- Onong Effendi (2000) *Dinamika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Papana, Ramon (2012) *Kiat Tahap Awal Belajar Stand Up Comedy Indonesia : Kitab Suci*. Jakarta: PT Trans Media
- Sobur, A. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: Rosdakarya
- Sugiono (2012) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarno, dkk (2003) *Seni Pertunjukan Tradisional: Nilai Fungsi dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- Uma, Sekaran (2011) *Research For Business Edisi 1 dan 2*. Jakarta: Salemba Empat
- Wardana, Made (1994) *"Topeng : Koleksi Museum Negeri Provinsi Bali"*. Bali : Departemen Pendidikan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Bali
- Skripsi, Disertasi, Tesis dan Artikel Ilmiah :**
- Asmarandani Diah (2011) *Topeng Bondres Bali : Sebuah Kajian Seni Ekresi Topeng*
Diakses dari: http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=21221.
(Diunduh pada 5 juli 2018 pukul 01.11 pm)
- Aunu Rofiq Djaelani (2013) *Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif*. Semarang : FPTK IKIP Veteran. Diakses dari : <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=251834&val=6766&title=TEKNIK%20PENGUMPULAN%20DATA%20DALAM%20PENELITIAN%20KUALITATIF>. Diunduh pada : (Diunduh pada 24 agustus 2018 pukul 11.58 pm)
- I Gede Ngurah Aris Prasetya (2016) *Strategi Pemenangan Calon Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014 Melalui Jaringan Cekian di Bali*. Skripsi. Bali: Universitas Udayana
- Muhamad Naqib (2016) *Wayang Sebagai Bentuk Sosialisasi Kebijakan Politik (Studi Terhadap Bupati Tegal Ki Enthus Susmono)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Riska Wulandari (2013) *Fenomena Aktor Politik Dalam Dunia Supranatural : Studi Tentang Kunjungan Aktor Politik Ke Paranormal Di*

- Kecamatan Bubutan Surabaya.*
Tesis. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- Sudewa Ketut (2014) *Transformasi Sastra Lisan Ke Dalam Seni Pertunjukan Di Bali Perspektif Pendidikan.* 2014. Diakses dari: <https://media.neliti.com/media/publications/11572-ID-transformasi-sastra-lisan-ke-dalam-seni-pertunjukan-di-bali-perspektif-pendidika.pdf>. (Diunduh pada 3 Agustus 2018 pukul 08.30 am)
- Teguh Aryawangsa (2016). *Humor Sebagai Bentuk Komunikasi Politik Pada Era Demokrasi Indonesia (Studi Kasus : Stand-Up Comedy Sammy Notalimboy Menjelang Pilpres 2014.* Skripsi. Bali: Universitas UdayanaX
- Website :**
- Antara News (2014) *I Kadek Arimbawa Kembali Terpilih Jadi DPD RI.* Diakses dari : <https://bali.antarane.ws.com/berita/52831/kadek-arimbawa-kembali-terpilih-jadi-dpd-ri>. Diunduh pada 24 Agustus 2018 pukul 02.00 pm
- DPD RI (2014) *Hasil Rekapitulasi Perolehan Suara Anggota DPD RI Dapil Bali Periode 2014-2019.* Diakses dari : <http://www.dpd.go.id/>. Diunduh pada : 24 Agustus 2018 pukul 01.20 pm
- DPD RI (2014) *Profil Anggota DPD RI Tahun 2014.* Diakses dari : www.dpd.ri.go.id. Diunduh pada : 24 Agustus 2018 pukul 03.50 pm
- KPU Provinsi Bali (2013) *Pengajuan Bakal Calon DPD RI Provinsi Bali Dalam Pemilu Legislatif Tahun 2014.* Diakses dari : <https://bali.kpu.go.id>. Diunduh pada 16 November 2018 pukul 07.05 pm
- Tokoh Indonesia (2018) *Profil Senator Bali.* Diakses dari : <https://tokoh.id/tokoh/senator/i-kadek-arimbawa/>. Diunduh pada : 24 Agustus 2018 pukul 01.44 pm
- Yayasan Kesenian Bali (2013). *Profil Yayasan Kesenian Bali.* Diakses dari : www.yayasankesenianbali.org. Diunduh pada : 24 Agustus 2018 pukul 02.15 pm